

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* (IMR) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008, AKB di Indonesia adalah 31,04 per 1000 kelahiran hidup itu artinya terdapat 31,04 bayi meninggal dalam setiap 1000 kelahiran.

Kenyataan yang terjadi hampir semua negara di dunia, kesehatan bayi cenderung kurang mendapat perhatian. Data WHO (2003) menunjukkan angka kematian bayi sangat memprihatinkan yang dikenal dengan fenomena 2/3 yaitu kematian bayi (umur 0-28 hari). Kematian pada neonatal dini terjadi pada hari pertama kelahirannya (Komalasari, 2003).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan tunggal dan terbaik yang memenuhi semua tumbuh kembang bayi hingga berusia 6 bulan, seiring ASI yang pertama keluar warna kuning yang mengandung zat-zat penting yang tidak dapat diperoleh dari sumber-sumber lain termasuk susu formula. ASI dapat memenuhi 31% kebutuhan energi perharinya, sedangkan protein terpenuhi 38%, vitamin A 45%, dan vitamin C 95% maka dengan memberikan ASI dapat mencegah malnutrisi pada bayi dan dapat menurunkan angka kematian bayi (Suari, 2008).

Pola pemberian ASI yang dianjurkan di tingkat Internasional dan nasional adalah pemberian ASI segera setelah lahir sampai setengah jam setelah bayi lahir. Hal ini sesuai dengan langkah keempat dari sepuluh langkah keberhasilan menyusui yang dicetuskan WHO sejak tahun 1989, yaitu membantu ibu untuk menyusui bayi dalam 30 menit setelah melahirkan yang dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini. (Rahayu, 2002).

Inisiasi menyusui dini adalah proses alami mengembalikan bayi manusia untuk menyusui, yaitu dengan memberikan kesempatan pada bayi untuk mencari dan mengisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama dalam kehidupannya. Sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri. Hal itu terjadi jika segera setelah lahir, bayi dibiarkan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam untuk menjamin langsungnya proses menyusui yang benar. Dengan menyusui secara baik dan benar maka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi dapat dihindari (Roesli, 2008: 3).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu cara untuk mencapai *Milenium Development Goals* (MDGs). IMD dapat membantu menurunkan AKB, membantu mengurangi kemiskinan dan mengurangi kelaparan (Roesli, 2008: 32-34).

Penelitian Karen Edmond dkk di Ghana pada tahun 2004 terhadap 10.947 bayi yang lahir, menunjukkan bahwa menunda inisiasi menyusu dini akan meningkatkan kematian bayi. Bila bayi diberi kesempatan menyusu dini dalam waktu kurang dari 1 jam, maka 22% kematian bayi dibawah 28 hari akan dapat

dihindarkan. Bila kurang dari 1 hari, maka 16% nyawa bayi dibawah 28 hari yang dapat diselamatkan. Setiap tahun 4 juta bayi berusia dibawah 28 hari meninggal karena tidak diberi kesempatan menyusui dini, jadi bila diberi kesempatan menyusui dini akan dapat menyelamatkan 1 juta bayi (Roesli, 2008 : 7).

Data SDKI tahun 2003, hanya ada 4% bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya. Sementara itu cakupan pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Depkes, 2007), dan dari hasil SDKI tahun 2002-2003 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa dari 144 bayi yang dilahirkan sebanyak 14% diberikan ASI dalam 1jam setelah kelahiran dan 71,8% dalam 1 hari setelah lahir. Di Kabupaten Kota Yogyakarta belum ada data yang menunjukkan persentase pemberian ASI dini (Profil Kesehatan Propinsi DIY, 2008).

Pada dasarnya menyusui bersifat privasi, tetapi keberhasilan menyusui pada jam pertama setelah bayi lahir ditentukan banyak faktor diantaranya keluarga, petugas kesehatan, media masa, institusi keagamaan, adat, tempat ibu bekerja, dan strata pendidikan. Semua itu dapat menjadi penghambat atau pendukung kepada kelanjutan dan kesuksesan menyusui dini (Roesli, 2008: 10).

Lubis (2000) menyebutkan bahwa pelaksanaan pemberian ASI segera atau setengah jam setelah melahirkan dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan akan mempengaruhi pelaksanaan IMD, ibu yang mendapat penyuluhan tentang ASI, cara menyusui dengan benar dan cara perawatan payudara memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada yang tidak sehingga pelaksanaan IMD akan lebih berhasil.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2009 terdapat 10 orang ibu hamil trimester III yang berkunjung ke Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui pertanyaan langsung tentang Inisiasi Menyusu Dini didapatkan hanya 3 orang yang mengetahui tentang Inisiasi Menyusu Dini dan 7 orang mengatakan tidak mengetahui tentang Inisiasi Menyusu Dini. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bidan yang bertugas di Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman didapatkan bahwa pemberian informasi tentang inisiasi menyusui dini masih kurang, sehingga masih banyak ibu hamil trimester III yang belum mengetahui tentang inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas penulis tertarik meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusui Dini di Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusui Dini di Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman nyata bagi peneliti tentang Inisiasi Menyusu Dini.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai tambahan informasi bagi tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya tentang Inisiasi Menyusu Dini.

c. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Ibu dan Anak Maguwoharjo Depok Sleman untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya tentang Inisiasi Menyusu Dini.

E. Keaslian Penelitian

Panelitian yang menyerupai dengan penelitian ini pernah diteliti oleh :

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Sri Sulistyowati (2008)	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2008	Penelitian menggunakan deskriptif analitik dan dengan pendekatan waktu retrospektif	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan inisiasi menyusu dini terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $\chi^2= 29,382$, $p=0,000$, CI 95% antara 6,980-93,885, OR= 25,6.
2	Irma Linda (2008)	Gambaran Pengetahuan Bidan Praktek Swasta tentang Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2008	Jenis penelitian menggunakan deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dengan sampel sebanyak 30 responden (total sampling).	Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (45,3%), berdasarkan pendidikan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan DIII dan berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (50%), berdasarkan pelatihan seluruh responden tidak pernah mengikuti pelatihan tentang IMD dan berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (43,3%).

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, tempat, populasi, sampel, metode penelitian, cara pengolahan data, tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang inisiasi menyusui dini, dan subyek penelitian adalah ibu hamil Trimester III di Rumah Sakit Ibu dan Anak Arvita Bunda Maguwoharjo Depok Sleman.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA